

PEMENTASAN WAYANG KONTEMPORER PANCA Satria SEBAGAI UPAYA EDUKASI NILAI BELA NEGARA KEPADA ANAK USIA DINI

Mahimma Romadhona^{1*}, Aileena S.C.R.E.C², Roziana Febrianita³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

* Mahimma Romadhona : mahimma.dkv@upnjatim.ac.id

Abstrak

Pembelajaran dan penanaman karakter yang bermuatan nilai-nilai Bela Negara perlu dilakukan sejak dini, dimulai dari usia 5 tahun atau usia pra sekolah. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar dapat menjadi kebiasaan baik ketika kelak anak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pengetahuan anak-anak tentang nilai-nilai bela negara dan kurangnya pengetahuan mereka tentang kesenian wayang. Oleh karena itu diperlukan sebuah penyuluhan tentang nilai-nilai bela negara kepada anak Taman Kanak-Kanak dengan cara sederhana, menarik dan atraktif yaitu melalui storytelling menggunakan media wayang. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak-anak tentang nilai-nilai bela negara dan mengenalkan kesenian wayang kepada anak-anak. Desain karakter wayang yang digunakan bernama Panca Satria, yaitu 5 pahlawan cilik berkarakter bela negara yang merupakan hasil luaran Riset Dasar peneliti. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di TK Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang berlokasi di Taman Bhaskara No.1, kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan anak usia dini khususnya anak TK dapat mengenal nilai bela negara sejak dini sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Kata kunci: Wayang, Superhero, Anak, Bela Negara

Abstract

Learning and inculcating character that contains the values of Bela Negara needs to be carried out from an early age, starting from the age of 5 years or pre-school age. Character education for early childhood is intended to instill good values so that they can become good habits when children become adults or at the next level of education. The problems faced today are the children's lack of knowledge about the values of Bela Negara and their lack of knowledge about wayang art. Therefore we need an extension about the values of Bela Negara to Kindergarten children in a simple, interesting and attractive way, namely through storytelling using wayang media. The design of the wayang characters used is called Panca Satria, namely 5 little heroes with Bela Negara characters which are the results of the basic research of researchers. This outreach activity was carried out at Al-Azhar Kindergarten Kelapa Gading Surabaya, which is located at Taman Bhaskara No.1, Mulyorejo sub-district, Surabaya. With this community service activity, it is hoped that early childhood, especially kindergarten children, can recognize the value of Bela Negara from an early age as a form of love for the Indonesian homeland.

Keywords: *Puppet, Superhero, Children, Bela Negara*

1. PENDAHULUAN

Bela Negara diterangkan dalam dasar negara Indonesia yaitu terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1). Dimana bela negara merupakan kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia, tak terkecuali anak usia dini. Namun, semakin berkembang dan maraknya arus globalisasi dunia membuat bangsa lalai akan kesadaran untuk melindungi dan membela negaranya dari ancaman-ancaman yang terjadi. Maka dari itu, Pemerintah melalui kementerian Pertahanan menyatakan bahwa pendidikan wawasan kebangsaan dan bela negara harus ditanamkan sejak usia dini, yaitu sejak Taman Kanak-Kanak. Tujuan pendidikan bela negara untuk anak usia dini adalah penanaman nilai cinta tanah air yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan perkembangan tumbuh kembang anak. Kegiatan yang dilakukan untuk pendidikan bela negara paling tepat melalui pembiasaan dan permainan. Pembiasaan dan permainan dapat dilakukan di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya (Walujo dan Listyowati, 2017).

Edukasi nilai bela negara dapat dilakukan menggunakan media wayang. Media wayang terbukti dapat dijadikan media untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak seperti hasil penelitian yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas di TK Makedonia" yang dilakukan oleh Anny Doludea, dkk. Peningkatan kemampuan anak dalam menyimak, setelah menggunakan metode bercerita dengan wayang kertas mengalami peningkatan yang signifikan (Doludea, 2017). Pertunjukan wayang juga dapat meningkatkan kemampuan bercakap-cakap pada anak usia dini. Hal tersebut merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Damaryanti Putu, dkk. Ada pengaruh positif metode bercerita dengan media boneka wayang terhadap kemampuan bercakap-cakap anak. Hal ini disebabkan karena didukung oleh fakta-fakta empiris bahwa anak yang mengikuti metode bercerita dengan media boneka wayang memiliki kemampuan bercakap-cakap yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Putu, dkk., 2017)

Pementasan wayang di kegiatan PKM ini termasuk satu dari dua tipe arus luas pementasan wayang Jawa, yaitu wayang kontemporer atau disebut wayang pasca-tradisional. Wayang pasca-tradisional mengartikulasikan

relasi-relasi baru antara penampil (*performer*) dengan komunitas-komunitas mereka, serta mode-mode pengikutsertaan di dalam serta lintas dunia seni kontemporer (Cohen, 2014). Wayang kontemporer merupakan rupa baru wayang tradisional. Bentuk dan ceritanya dapat merepresentasikan budaya masyarakat kontemporer. Wayang ini lahir akibat representasi budaya yang tumbuh dalam bingkai operasional masyarakat.

Panca satria merupakan 5 pahlawan cilik berkarakter bela negara yang merupakan karakter ciptaan penulis. Seluruh atribut Panca Satria mulai dari karakteristik, kostum, aksesoris hingga senjata diciptakan berbasis riset. Kostum superhero berbasis kearifan lokal seperti hijab, batik, bunga kamboja, gada, dan keahlian pencak silat yang disuguhkan dalam desain *fashion* dan atribut karakter merupakan ide cemerlang seorang desainer. Hal tersebut dapat membuka wacana bahwa kearifan lokal memiliki peluang dan dapat diangkat pada tren masa depan yaitu berupa desain kostum dan atribut superhero yang menarik bagi anak-anak (Romadhona, dkk., 2020)

Wayang merupakan warisan dunia milik Indonesia yang disahkan UNESCO sejak 2003 lalu. Namun ironi yang saat ini terjadi adalah menurunnya minat para generasi muda terhadap cerita wayang (Dewi, dkk., 2017). Kesenian wayang tradisional dianggap tidak populer di kalangan generasi muda. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Penelitian berjudul "KAJIAN STRUKTURAL DAN KONFLIK SOSIAL WAYANG ORANG BALAI SIGALA-GALA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA JAWA PEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA SMA" yang dilakukan Kartika Rahmat Sari Dewi, dkk. menyebutkan ada beberapa alasan mengapa kesenian wayang tradisional tidak populer di kalangan generasi muda, diantaranya karena: 1. Bahasa yang digunakan dalam dialog wayang menggunakan bahasa Jawa krama yang saat ini dianggap sulit untuk dipahami. , 2. Cerita wayang kulit merupakan materi yang membosankan untuk dipelajari, dan 3. Durasi waktu yang lama pada pertunjukan wayang kulit. Wayang tradisional seolah tak ingin punah dari perhatian masyarakat. Oleh karena itu, wayang tradisional bertransformasi menjadi wayang kontemporer dengan tampilan yang adaptif baik dari segi material, tokoh dan plot cerita. Bahkan penggunaan wayang yang dulunya terbuat dari kulit kerbau sekarang sudah bisa diubah

menggunakan kertas A4, dan menggunakan berbagai tokoh cerita yang baru (Anggoro, 2018).

Berdasar riset pendahuluan tersebut dinyatakan bahwa belum ada edukasi nilai-nilai bela negara yang disampaikan melalui pementasan wayang kontemporer. Di sisi lain, kesenian wayang yang mulai tidak mendapat perhatian generasi muda menjadi sesuatu hal yang penting untuk dibahas dan memerlukan langkah konkrit untuk melestarikan kembali kesenian wayang. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini untuk diimplementasikan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang nilai-nilai bela negara dan mengenalkan kesenian wayang kepada anak-anak.

2. BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada siswa Taman Kanak-kanak ini dilakukan di KBTK Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya di alamat Jl. Taman Bhaskara No. 1, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya pada tanggal 19 Agustus 2022. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan target pemahaman nilai-nilai bela negara adalah melalui teknik pertunjukan wayang menggunakan karakter superhero Panca Satria.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan dalam pertunjukan wayang ini diantaranya sbb:

1. Kelir, yaitu backdrop yang digunakan sebagai latar pertunjukan wayang. Bahan kelir terbuat dari spanduk outdoor yang didesain menyerupai kelir bermaterial kain dengan motif bingkai kayu dan gorden.
2. Wayang kertas, yaitu karakter-karakter tokoh dalam cerita wayang Panca Satria diantaranya yaitu Bela, Dilo, Ogi, Mimi, Babang, raksasa Kawaca, dan gunung. Wayang ini dibuat dari desain karakter yang dicetak pada kertas stiker lalu ditempel pada karton board 2 milimeter.
3. Wayang kulit, yaitu karakter guru Arjuno.
4. Batang kayu berukuran 30 cm - 40 cm sebanyak 8 buah untuk pegangan tubuh wayang.
5. Stik balon warna putih 1 pak sebagai pegangan tangan wayang.
6. Gedebug pisang utuh 1 buah sebagai tempat untuk menancapkan wayang-wayang.
7. Keprak, yaitu alat yang terbuat dari besi yang digunakan dalang saat bercerita
8. Kostum dalang yaitu berupa blangkon dan kain jarik

Alat-alat yang digunakan berupa: gunting, lem, benang, kain, *double tape*, *bubble gun*, *laser gun*, alat musik tifa, lampu sorot *warm light* dilengkapi dengan *dimmer* (alat

pengatur intensitas cahaya), lampu sorot *red light*, *speaker*, laptop, *microphone*, tripod, kamera DSLR Nikon seri D3400, dan kamera handphone.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui beberapa metode penyampaian informasi dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

1. *Storytelling*. Metode ini dilakukan dengan cara bercerita melalui pertunjukan wayang oleh dalang di hadapan audiens.
2. Tanya jawab. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman audiens terhadap nilai-nilai bela negara yang disampaikan melalui cerita wayang.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu meliputi kegiatan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

insert bagan

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan berkoordinasi dengan pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPN "Veteran" Jawa Timur tentang perizinan dan proses kegiatan di lapangan serta koordinasi dengan kepala sekolah KB TK Islam Kelapa Gading Surabaya selaku mitra terkait rencana kegiatan. Koordinasi ini meliputi studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh mitra tersebut. Kemudian dipersiapkan konsep cerita, konsep pertunjukan, alat dan bahan yang diperlukan, serta produksi wayang.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penyuluhan menggunakan metode *storytelling* yang memuat edukasi nilai-nilai bela negara melalui pertunjukan wayang kepada siswa TK Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, khususnya siswa kelas TK B.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap pemantauan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan dan tujuan kegiatan tercapai. Bagaimana antusiasme audiens terhadap pelaksanaan kegiatan. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan setelah pertunjukan wayang selesai menggunakan metode tanya jawab dengan audiens. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah audiens mampu memahami struktur cerita serta nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan adalah berkoordinasi dengan para pihak terkait yaitu LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur dan mitra yaitu Kepala Sekolah KB TK Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Koordinasi melalui wawancara ini dilakukan untuk mengetahui fenomena dan permasalahan dalam hal variasi media pembelajaran di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa anak-anak perlu dikenalkan tentang wayang sebagai kesenian tradisional Indonesia. Edukasi tersebut juga sejalan dengan kurikulum sekolah yaitu tema cinta tanah air. Selanjutnya disusun konsep cerita yang menarik bagi siswa TK namun tetap sejalan dengan visi UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai kampus bela negara yaitu menanamkan nilai-nilai bela negara kepada masyarakat sejak usia dini. Karakter dalam cerita tersebut adalah Panca Satria.

Panca Satria adalah 5 pahlawan cilik yang melambangkan 5 nilai bela negara. Masing-masing pahlawan bernama Bela, Dilo, Ogi, Mimi, dan Babang. Bela melambangkan nilai cinta tanah air. Dilo melambangkan nilai kesadaran berbangsa dan bernegara. Ogi melambangkan nilai yakin pada Pancasila sebagai ideologi bangsa. Mimi melambangkan nilai rela berkorban, dan Babang melambangkan nilai kesiapan fisik dan psikis sebagai kemampuan awal bela negara.

Setelah konsep cerita disusun sedemikian rupa, selanjutnya adalah pembuatan wayang serta penyediaan alat pendukung pertunjukan. Adapun karakter wayang yang dibuat yaitu Panca Satria, raksasa, guru Arjuno, dan 2 gunung. Pertama, masing-masing desain karakter Panca Satria dicetak pada kertas stiker berukuran A3 lalu ditempel di karton board dengan tebal 2 mm. Bagian tangan dicetak terpisah dari badannya karena difungsikan sebagai poros pada bagian bahu dan siku. Kemudian gambar dipotong sesuai bentuknya menggunakan *cutting pen* dan *cutter*. Bagian bahu tangan dan siku dilubangi menggunakan paku lalu diikat menggunakan benang. Teknik ini digunakan untuk membuat poros pada bahu dan siku sehingga tangan wayang dapat digerakkan dengan leluasa oleh dalang. Tahap terakhir yaitu menempelkan wayang tersebut pada tongkat kayu sebagai pegangan. Panjang dan berat tongkat berpengaruh pada ergonomi, sehingga perlu disesuaikan dengan berat wayang. Perlu adanya keseimbangan pada proporsi keduanya. Hal tersebut berpengaruh pada kenyamanan dalang saat memainkan karakter wayang, utamanya saat adegan pertempuran yang memerlukan teknik koprol. Koprol adalah seni gerak jungkir balik pada adegan pertempuran atau sabetan dalam pertunjukan wayang. Tahapan produksi wayang ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses produksi wayang
Sumber: penulis

Setelah semua alat dan bahan siap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Lokasi pelaksanaan kegiatan diselenggarakan di kelas sentra balok TK Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya pada hari Jumat tanggal 19 Agustus 2022. Pementasan dilakukan pada siang hari, oleh karena itu ruang kelas dikondisikan gelap dengan menutup seluruh jendela dengan kain. Hal ini ditujukan agar efek cahaya lampu sorot yang dimainkan dapat terlihat dengan jelas. Audiens kegiatan ini adalah siswa TK B berjumlah 31 orang didampingi 4 guru dan 1 Kepala Sekolah.

Pertunjukan dimulai dengan penyampaian prolog. Prolog adalah bagian awal dari sebuah teks drama, biasanya berupa paragraf pembuka sebelum dialog (Ratnasari dan Ramadhan, 2020). Prolog disampaikan sebelum dalang memulai cerita. Prolog berisi narasi singkat tentang pengertian wayang, asal usul wayang, pengenalan karakter Panca Satria, 5 nilai bela negara, dan judul cerita. Adegan ini dapat dilihat pada gambar 2. Selanjutnya dalang memulai pementasan dengan memperagakan dialog antar tokoh. Judul cerita yang dibawakan dalang yaitu “Panca Satria Menyelamatkan Negeri Merah Putih”. Sinopsis ceritanya yaitu kisah Panca Satria melawan raksasa Kawaca yang merusak hutan negeri Merah Putih. Pementasan wayang dimainkan selama 20 menit.

Cerita diawali dengan kabar bahwa ada raksasa yang datang ke negeri Merah Putih dan merusak hutan. Bahaya ini didengar oleh guru Arjuno. Guru Arjuno ingin menyampaikan kabar penting ini kepada Panca Satria. Lalu, guru Arjuno menulis surat kepada Bela agar ia dan teman-temannya datang ke rusetelah membaca isi surat itu, Bela menjemput satu per satu temannya. Bela menemui Dilo di rumahnya saat ia asyik merakit miniatur pesawat Gatotkaca N-250. Adegan ini menyampaikan pesan bahwa Indonesia memiliki pesawat buatan sendiri yaitu pesawat Gatotkaca N-25 buatan B.J. Habibie. Edukasi yang ingin disampaikan adalah bahwa generasi muda harus selalu giat belajar dan menggunakan

teknologi untuk memajukan bangsa sebagai wujud implementasi nilai bela negara yang kedua yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Selanjutnya Bela dan Dilo menjemput Ogi dirumahnya. Ogi sedang memainkan alat musik tifa. Tifa yaitu alat musik tradisional asal Maluku, daerah asal Ogi. Adegan ini mengenalkan keragaman suku dan budaya di Indonesia dengan mengenalkan karakter Ogi melalui logat bahasa, alat musik, dan ciri-ciri fisiknya. Hal ini adalah upaya edukasi kepada anak-anak tentang nilai bela negara yang ketiga yaitu yakin pada Pancasila sebagai ideologi bangsa.



Gambar 2. Pementasan wayang Panca Satria oleh dalang
Sumber: penulis

Cerita dilanjutkan dengan adegan Bela, Dilo, dan Ogi menjemput Mimi di rumahnya. Saat ditemui, Mimi sedang menari menggunakan selendang batik motif parang. Batik parang merupakan batik kerajaan yang terkenal di area Jawa Tengah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo (Supriono dan Primus, 2016). Motif parang tersusun dari pola berbentuk huruf “S” atau garis lengkung mirip ombak laut yang saling terkait dan berkesinambungan secara estetik. Batik motif ini mengandung makna filosofis yang agung. Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam

hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (Kristie, dkk., 2019). Adegan ini mengenalkan kesenian batik sebagai budaya asli Indonesia. Karakter Mimi merupakan internalisasi nilai bela negara yang keempat yaitu rela berkorban.

Adegan selanjutnya yaitu keempat Panca Satria menjemput teman mereka yang terakhir yaitu Babang. Babang adalah salah satu karakter Panca Satria yang memiliki tubuh besar dan tinggi, serta memiliki keahlian pencak silat. Karakter Babang merupakan internalisasi nilai bela negara yang kelima yaitu memiliki kesiapan fisik dan psikis sebagai kemampuan awal bela negara. Saat ditemui dirumahnya, Babang sedang makan kue klepon. Klepon adalah kue tradisional yang berbentuk bulat terbuat dari tepung kanji berisi gula merah dan diguling-gulingkan pada parutan kelapa. Adegan ini bertujuan untuk mengenalkan makanan tradisional kepada anak-anak agar mereka mengetahui dan menyukai makanan tradisional. Hal ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia. Setelah mereka berkumpul lalu mereka menuju ke rumah guru Arjuno. Sesampainya disana, guru Arjuno memberitahu mereka bahwa ada bahaya mengancam, yaitu raksasa Kawaca telah merusak hutan negeri Merah Putih. Panca Satria harus melawan dan mengalahkan raksasa tersebut agar negeri Merah Putih terhindar dari kerusakan. Guru Arjuno berpesan bahwa dengan bersatu, mereka dapat dengan mudah mengalahkan raksasa tersebut.

Nama Kawaca diambil dari penggalan kata “Niwatakawaca”. Niwatakawaca adalah raja para raksasa musuh Arjuno pada kisah Mahabarata. Kisah terbunuhnya Niwatakawaca oleh Arjuno tampak pada ornamen gamelan gangsa semar pagulingan saih pitu. Ketika raja para raksasa mulai mengejanya dan berteriak-teriak dengan amarahnya, Arjuna menarik busurnya, anak panah melesat masuk ke mulut sang raja dan menembus ujung lidahnya. Ia jatuh tersungkur dan mati (Arta dan Nuriarta, 2019). Diketahui kelemahan raja raksasa ini terletak pada ujung lidahnya. Berdasarkan tokoh tersebut, diciptakanlah karakter raksasa Kawaca pada cerita wayang Panca Satria sebagai manifestasi raksasa Niwatakawaca, sehingga masih terdapat benang merah antara kisah pewayangan Arjuno dengan kisah wayang kontemporer Panca Satria ini.

Pertempuran antara Panca Satria dan raksasa Kawaca menjadi klimaks cerita. Satu per satu Panca Satria melawan raksasa Kawaca dengan senjata dan keahliannya, namun tak satu pun yang dapat mengalahkan raksasa tersebut. Lalu mereka ingat pesan guru Arjuno bahwa satu-satunya cara mengalahkan raksasa Kawaca adalah dengan bersatu. Kemudian

mereka maju bersama-sama dan menyatukan kekuatan mereka. Adegan klimaks ini diperagakan dengan teknik sabetan dan koprol oleh Panca Satria, didukung dengan efek cahaya merah intensitas redup terang menyesuaikan ritme pertempuran. Cahaya merah dari lampu sorot ini digunakan saat adegan pertempuran dan kedatangan raksasa saat merusak hutan. Warna merah memunculkan sisi negatif diasumsikan sebagai *naughty, lust, angry* (nakal, nafsu, marah). Pemaknaan tersebut mengacu pada hasil penelitian Anna Josefin, dkk yang mewawancarai sejumlah anak tentang dualisme arti warna yang hasilnya ditampilkan pada tabel 1. Akhir cerita, Panca Satria berhasil melawan raksasa Kawaca dan menyelamatkan negeri merah putih dari kerusakan.

Tabel 1. Dualisme arti warna
Sumber: (Josefin, dkk., 2016)

Colour	Positive
white	clean, peace, honest
black	dignity, control, power
yellow	bright, happy, celebrate
blue	calm, maskulin, control
red	hot, passion, fresh
green	cool, earth, humble
orange	energic, young, adventure
purple	confidence, wise, flexible

Setelah tahap pelaksanaan dilanjutkan ke tahap pemantauan dan evaluasi. Berdasarkan pementasan wayang yang diperagakan tersebut diperoleh tingginya antusias anak-anak. Antusias tersebut ditunjukkan melalui suara-suara bersahutan, cenderung berteriak, yang mengungkapkan dukungan mereka kepada Panca Satria saat adegan pertempuran melawan raksasa Kawaca. Selain itu, antusias ditunjukkan melalui ekspresi wajah. Di awal cerita, ekspresi wajah anak-anak menunjukkan ekspresi datar yang mengungkapkan keseriusan mereka dalam menyimak cerita. Ekspresi wajah mulai berubah dan beragam pada saat pertengahan cerita, ada yang tersenyum dan tertawa, bahkan beberapa anak mengeluarkan celetukan-celetukan jenaka menanggapi cerita yang dimainkan.



Gambar 3. Ekspresi anak-anak saat kegiatan pementasan wayang berlangsung
Sumber: penulis

Gesture tubuh pun berubah, yang awalnya duduk bersila dengan rapi lalu berubah menjadi berdiri dengan lutut bahkan ada yang berdiri dan bertepuk tangan saat menonton adegan pertempuran Panca Satria dan raksasa Kawaca. Integrasi antara ekspresi wajah dan *gesture* tubuh ini menandakan ekspresi kegembiraan dan antusiasme anak-anak. Ekspresi tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pengetahuan anak-anak tentang cerita wayang dan nilai-nilai bela negara yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah tanya jawab. Beberapa pertanyaan dilontarkan kepada anak-anak, bagi yang berhasil menjawab mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Dari hasil tanya jawab tersebut diperoleh hasil bahwa anak-anak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak mengetahui alur cerita dan nilai-nilai bela negara yang disampaikan melalui cerita wayang tersebut. Hasil yang diperoleh melalui kegiatan ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan anak-anak TK tentang nilai-nilai bela negara.

Pementasan wayang ini rupanya dapat menyampaikan banyak hal meliputi internalisasi nasionalisme, menumbuhkan kecintaan pada kesenian wayang, pembelajaran karakter, pengayaan media pembelajaran Alat Peraga Edukatif (APE), dsb. Adapun materi -materi edukasi dalam kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. 5 nilai bela negara, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi bangsa, rela berkorban, dan memiliki kesiapan fisik dan psikis sebagai kemampuan awal bela negara.
2. Kesenian wayang kontemporer meliputi pengertian wayang dan asal usul wayang.

3. Karakter Panca Satria sebagai tokoh superhero asli Indonesia yang bisa menjadi idola anak-anak masa kini.

4. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan PKM ini, peneliti memperoleh *insight*. Hasil dari kegiatan pementasan wayang kontemporer ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak usia dini terhadap nilai-nilai bela negara secara signifikan. Rupanya kesenian wayang dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik di level pendidikan anak usia dini. Artinya, aspek kesenian dan aspek pendidikan dapat berkolaborasi secara aktif dan masif sehingga tujuan keduanya dapat tercapai, pendidikan yang efektif dan kesenian yang atraktif. *Storytelling* melalui pementasan wayang ini tidak saja menyenangkan bagi anak-anak namun juga mengenyangkan. Pementasan wayang ini melibatkan banyak aspek seperti aspek pendidikan, literasi, kesenian, psikologi, dan sosial. Nilai-nilai bela negara menginternalisasi dengan cara yang menyenangkan. Dan pada tataran psikologis, anak-anak dapat belajar dengan gembira karena itulah kunci edukasi yang efektif bagi anak-anak.

Rencana tindak lanjut

Pementasan wayang Panca Satria di kegiatan ini merupakan pertunjukan perdana, namun berdasarkan tingginya antusiasme audiens terhadap pementasan wayang tersebut, perlu kiranya pementasan serupa dilakukan di sekolah-sekolah lain atau kelompok belajar anak yang ada di masyarakat, baik di desa maupun di kota agar edukasi nilai-nilai bela negara dapat dilaksanakan secara masif. Kolaborasi dengan komunitas pelestari budaya, pecinta anak, forum anak, dll juga bisa dilakukan. Karena semakin banyak pihak yang terlibat, maka semakin besar kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, meski generasi muda Indonesia saat ini hidup berdampingan dengan teknologi yang ada namun diharapkan mereka tetap memiliki semangat untuk terus melestarikan budaya Indonesia di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para pihak yang terlibat dalam PKM ini yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah mendanai kegiatan PKM ini, Kepala KBTK Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, mahasiswa, dan bapak Muhammad Walid.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah

Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.

Artha, I. G. A. I. B., & Nuriarta, I. W. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Pada Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu Di Pusat Dokumentasi Seni Institut Seni Indonesia Denpasar. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 93-103.

Darmoko, D. (2004). Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2), 83-89.

Dewi, K. R. S., Suhita, R., & Waluyo, B. KAJIAN STRUKTURAL DAN KONFLIK SOSIAL WAYANG ORANG BALAI SIGALA-GALA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA JAWA PEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA SMA. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 1(1), 35-42.

Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1-5.

Josefin, A., Damajanti, I., & Irianto, A. J. (2016). Ketidaksadaran kolektif akan warna dan bidang. *Journal of Visual Art and Design*, 8(1), 65.

Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 57-69.

Putu, P. D. N., Tegeh, I. M., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2017). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B Di Tk Widya Sesana Sangsit Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 336-347.

Ratnasari, L. L., & Ramadhan, S. (2020). Model Pembelajaran Menulis Teks Drama Menggunakan Media Teks Cerpen Siswa Kelas VIII. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(2), 169-177.

Romadhona, M., El Chidtian, A. S., & Febrianita, R. (2020). KAJIAN NILAI BELA NEGARA PADA DESAIN KOSTUM DAN ATRIBUT SUPERHERO PANCA Satria. *Serat Rupa Journal of Design*, 4(1), 01-15.

Supriono, Primus. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walujo, D., Anies Listyowati. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak* (p.11). Jakarta: Prenadamedia Group.